

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN CHATGPT DALAM MEMBANTU TUGAS KULIAH

Doni Irawan¹⁾

¹⁾ Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl Cempaka Putih Tengah XXVII, Jakarta Timur, DKI Jakarta
Email : donirawan52@gmail.com¹⁾

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki bagaimana mahasiswa melihat penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu dalam menyelesaikan tugas perkuliahan, dengan penekanan pada seberapa efektif alat ini dalam memahami materi dan pengaruhnya terhadap kemandirian belajar. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan wawancara mendalam dengan tiga orang mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Jakarta, studi ini mengungkapkan bahwa mahasiswa menganggap ChatGPT sebagai sarana yang efektif untuk mempercepat penyelesaian tugas dan mendukung pemahaman akan materi yang diajarkan. Meski demikian, terdapat keprihatinan yang muncul mengenai kemungkinan penyalahgunaan, seperti ketergantungan yang berlebihan dan pengabaian terhadap sumber informasi yang primar, yang dapat mengganggu kemampuan berpikir kritis dan kemandirian mahasiswa. Karena alasan inilah, disimpulkan bahwa pemanfaatan ChatGPT harus disertai dengan kesadaran etis dan tanggung jawab agar manfaatnya dapat dioptimalkan tanpa menurunkan kualitas proses pembelajaran.

Kata kunci: ChatGPT, Persepsi Mahasiswa, Tugas Kuliah, Kecerdasan Buatan, Pendidikan.

Abstract

This study investigates how students view the use of ChatGPT as a tool to assist in completing academic assignments, with an emphasis on how effective this tool is in understanding the material and its impact on independent learning. Through a descriptive qualitative approach involving in-depth interviews with three students from Muhammadiyah University Jakarta, the study reveals that students view ChatGPT as an effective tool for accelerating task completion and supporting understanding of the material being taught. However, concerns have emerged regarding potential misuse, such as excessive reliance and neglect of primary information sources, which could hinder critical thinking skills and student independence. For this reason, it is concluded that the use of ChatGPT must be accompanied by ethical awareness and responsibility to optimize its benefits without compromising the quality of the learning process.

Keywords : ChatGPT, Student Perceptions, College Assignments, Artificial Intelligence, Education.

1. Pendahuluan

Dalam era digital yang terus mengalami kemajuan, kemajuan teknologi tetap berjalan dan memang peranan penting dalam banyak aspek kehidupan, terutama dalam pendidikan. Sektor pendidikan kini menghadapi tuntutan untuk terus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi untuk meningkatkan mutu pendidikan, terutama di tengah globalisasi yang kian meluas. Ini sangat terkait dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pendidikan. Belajar di zaman digital terus menerus menghadapi berbagai tantangan baru, salah satunya adalah cara menjadikan proses pembelajaran lebih efektif di dalam lingkungan digital yang semakin kompleks.

Salah satu inovasi yang semakin banyak digunakan dan dimanfaatkan dalam sektor pendidikan adalah ChatGPT. Teknologi ChatGPT menyajikan beragam keuntungan yang penting dalam lingkungan akademis. Salah satu keuntungan terbesar yang ditawarkannya adalah kemampuan untuk membantu mahasiswa dalam menyerap materi pelajaran dengan cara yang lebih sederhana dan terstruktur. ChatGPT dapat memberikan klarifikasi tentang konsep-konsep yang kompleks menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti dan tersedia kapan saja, membantu siswa yang memerlukan penjelasan tambahan tanpa terikat oleh waktu dan lokasi. Selain itu, ChatGPT juga difungsikan sebagai sumber dukungan bagi para pengajar, mempermudah proses penyampaian informasi dengan lebih efisien dan memberikan umpan balik kepada siswa dengan lebih cepat. Teknologi ini juga berpotensi mengurangi beban kerja pengajar, karena mampu menjawab pertanyaan umum yang sering ditanyakan siswa, memberikan penjelasan tambahan, serta membantu dalam pembuatan tugas kuliah.

Meskipun teknologi ini menawarkan berbagai keuntungan, implementasinya di sektor pendidikan juga menciptakan konsekuensi yang harus diperhatikan. Salah satu konsekuensi yang mungkin terjadi adalah ketergantungan yang berlebihan pada teknologi, yang berpotensi mengurangi kemampuan siswa dalam berpikir kritis

dan kreatif. Para siswa mungkin akan terlalu mengendalikan ChatGPT untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas, tanpa berusaha memahami materi secara mendalam atau mengasah keterampilan analitis mereka. Selain itu, meskipun ChatGPT mampu memberikan jawaban dengan cepat dan akurat, tidak semua tanggapan dari sistem ini selalu relevan atau benar dengan konteks yang ada. Ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran jika tidak diawasi secara efektif oleh pengajar. Oleh karena itu, sangat penting untuk menentukan bagaimana penggunaan ChatGPT dapat diatur dalam lingkungan pendidikan agar dampaknya dapat dimaksimalkan tanpa mengorbankan kualitas belajar.

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah disampaikan, dapat diidentifikasi sejumlah isu sebagai berikut: Pandangan mahasiswa terkait pemanfaatan ChatGPT dalam tugas akademik masih belum dipahami secara mendalam. Keefektifan ChatGPT dalam mendukung pemahaman materi masih diragukan. Ada kekhawatiran bahwa penerapan ChatGPT dapat mengurangi kemandirian belajar mahasiswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam membantu menyelesaikan tugas kuliah? Seberapa efektif penggunaan ChatGPT dalam membantu pemahaman materi kuliah menurut mahasiswa? Apakah penggunaan ChatGPT memengaruhi kemandirian belajar mahasiswa?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Mengetahui persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam membantu menyelesaikan tugas kuliah. Menganalisis efektivitas penggunaan ChatGPT dalam membantu pemahaman materi kuliah menurut mahasiswa. Mengidentifikasi pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap kemandirian belajar mahasiswa.

2. Dasar teori

2.1 Teknologi

Teknologi, menurut Manuel Castells (2000), adalah sekumpulan alat, norma, dan prosedur yang digunakan untuk memproduksi dan memproses barang serta layanan yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah. Jacques Ellul (1964) mengungkapkan bahwa teknologi merupakan suatu sistem metode yang logis dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu, khususnya dalam sektor produksi dan komunikasi. Gary J. Anglin (1995) menambahkan bahwa teknologi adalah penggunaan pengetahuan tentang perilaku dan alam secara terstruktur untuk menyelesaikan masalah manusia melalui alat dan proses. M. Sobri Sutikno (2007) menjelaskan bahwa teknologi adalah sebuah proses yang meningkatkan nilai tambah yang dapat mengoptimalkan efisiensi dan efektivitas aktivitas manusia. Sementara itu, Merriam-Webster Dictionary (2020) mendefinisikan teknologi sebagai penggunaan pengetahuan praktis dalam beragam bidang, terutama industri.

Dari penjelasan para ahli tersebut dapat diperoleh pemahaman bahwa teknologi tidak hanya mencakup perangkat atau mesin, tetapi juga meliputi cara berpikir dan pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengatasi berbagai masalah. Dalam persepsi pendidikan saat ini.

2.2 Kecerdasan Buatan (AI)

Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) didefinisikan oleh John McCarthy pada tahun 1956 sebagai cabang ilmu dan teknik yang bertujuan merancang mesin yang mampu berpikir, khususnya perangkat lunak yang meniru perilaku manusia. Menurut Elaine Rich pada tahun 1983, kecerdasan buatan adalah kajian tentang metode yang memungkinkan komputer melakukan tugas-tugas yang saat ini lebih baik dilakukan oleh manusia. Stuart Russell dan Peter Norvig menjelaskan dalam karya mereka yang berjudul *Artificial Intelligence: A Modern Approach* pada tahun 2003, bahwa AI merujuk pada penelitian agen yang menerima data dari lingkungan dan mengambil tindakan untuk meningkatkan peluang keberhasilannya. Pada tahun 1984, Edward Feigenbaum menggambarkan AI sebagai disiplin ilmu yang berfokus untuk menciptakan mesin "berpikir," yakni menggunakan komputer untuk menyerupai fungsi kognitif manusia. Nilsson pada tahun 1998 menerangkan bahwa AI adalah upaya ilmiah untuk mempelajari cara manusia berpikir serta merancang sistem komputer yang dapat menirunya.

Dari perspektif para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan buatan adalah bidang yang berfokus pada pengembangan sistem atau program untuk meniru proses berpikir dan perilaku manusia. Di era pendidikan saat ini, AI seperti ChatGPT berperan krusial dalam membantu mahasiswa menyelesaikan tugas dengan lebih efisien dan tanggap, meskipun tetap memerlukan penilaian kritis agar kemampuan analitis mahasiswa tetap terjaga.

2.3 ChatGPT

ChatGPT (Generative Pre-trained Transformer) merupakan salah satu platform kecerdasan buatan yang berfokus pada Pemrosesan Bahasa Alami yang dikembangkan oleh OpenAI. Brown dan koleganya (2020) menguraikan bahwa ChatGPT adalah model bahasa generatif yang dikembangkan menggunakan teknik pembelajaran mendalam untuk menghasilkan respons teks yang menyerupai komunikasi manusia dalam berbagai keadaan. Zhang dan Daumé III (2021) menegaskan bahwa ChatGPT merupakan kemajuan dari struktur GPT yang memiliki kapasitas untuk memahami dan merespons teks dengan konteks yang lebih menyeluruh. Floridi dan Chiriatti (2020) menekankan bahwa ChatGPT merupakan tipe AI yang dapat memperbaiki interaksi antara manusia dengan mesin dengan cara yang lebih efisien dan alami, meskipun masih ada keterbatasan dalam pemahaman arti yang mendalam. Radford dan timnya (2019) menjelaskan bahwa kemampuan ChatGPT bersumber dari pelatihan yang didasarkan pada jutaan teks yang diambil dari internet, yang memungkinkannya memberikan jawaban yang bervariasi dan relevan dengan permintaan pengguna. Di sisi lain, Kasneci dan kelompoknya (2023) menyatakan bahwa ChatGPT memiliki potensi signifikan di bidang pendidikan karena bisa membantu siswa dalam mencari informasi dan menjawab pertanyaan yang kompleks dengan cepat.

Dengan mempertimbangkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ChatGPT adalah alat bantu berbasis kecerdasan buatan yang menunjukkan kemampuan bahasa alami untuk mendukung pengguna, terutama mahasiswa, dalam memahami dan menyelesaikan tugas-tugas akademis. Meskipun ChatGPT menawarkan kemudahan, penggunaannya tetap harus disertai dengan pemahaman dan penilaian kritis agar tidak mengurangi kemandirian dalam proses belajar.

2.4 Tugas Kuliah

Tugas akademik di pendidikan tinggi memainkan peran yang sangat penting dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kemandirian mahasiswa. Bloom (1956) mengungkapkan bahwa tugas diberikan untuk mendorong mahasiswa agar mencapai pemahaman yang lebih dalam, termasuk analisis dan evaluasi. Sudjana (2005) menyampaikan bahwa tugas kuliah berkontribusi pada pemahaman konsep dan keterampilan berpikir, serta membantu membentuk sikap ilmiah. Arends (2008) menyatakan bahwa tugas yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Uno (2008) menegaskan bahwa tugas yang sesuai dapat mempertinggi motivasi dan ketertarikan terhadap materi, sementara Hamzah B. Uno (2011) menunjukkan bahwa tugas kuliah mendukung mahasiswa dalam membangun kebiasaan belajar yang lebih teratur.

Berdasarkan pemikiran para ahli ini, dapat disimpulkan bahwa tugas kuliah bukan sekadar beban akademis, tetapi merupakan alat vital dalam pengembangan karakter ilmiah dan keterampilan berpikir mahasiswa. Oleh sebab itu, meskipun teknologi seperti ChatGPT bisa dimanfaatkan untuk membantu penyelesaian tugas, mahasiswa harus tetap memahami tujuan utama mereka agar tidak kehilangan esensi dari proses belajar itu sendiri.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menawarkan pemahaman yang mendalam dan jelas tentang fenomena yang sedang diteliti, berdasarkan pengalaman langsung dari para peserta. Dalam hal ini, perhatian penelitian tertuju pada perspektif mahasiswa mengenai pemanfaatan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas akademik. Metode kualitatif dipilih karena memberikan peneliti kesempatan untuk menggali lebih dalam alasan, motivasi, dan pandangan pribadi mahasiswa yang mungkin sulit diukur dengan angka. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang kaya akan konteks dan makna, sehingga hasil penelitian tidak hanya sifatnya deskriptif, tetapi juga mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Studi ini dilakukan di kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta, dengan lokasi pengumpulan data terletak di area kampus, salah satunya adalah Laboratorium Puskom. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena tempat tersebut sering digunakan oleh mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu untuk berdiskusi, menyelesaikan tugas, dan mengakses teknologi, termasuk penggunaan alat yang berbasis AI. Data

dikumpulkan secara langsung lewat wawancara wajah ke wajah, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan pandangan mahasiswa dalam penggunaan ChatGPT di lingkungan akademik. Penelitian ini berlangsung antara bulan Mei dan Juni tahun 2025, disesuaikan dengan jadwal akademik kampus dan ketersediaan tenaga kerja.

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis kategori data yang digunakan: Data Utama dan Data Pendukung. Data Utama adalah informasi yang didapatkan secara langsung melalui wawancara dengan tiga mahasiswa dari program studi yang berbeda-beda: Teknik Informatika, Ilmu Keperawatan, dan Ekonomi. Data ini mencakup rincian mengenai bagaimana mereka menggunakan ChatGPT, jenis penyalahgunaan yang muncul, serta perspektif mereka terkait etika penggunaan AI dalam pendidikan. Proses wawancara memberikan kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka dengan cara yang terbuka dan menyeluruh. Partisipan ditentukan dengan metode purposif, berdasarkan kriteria tertentu seperti mahasiswa aktif yang telah menggunakan ChatGPT atau aplikasi Generative AI lain dalam proses belajar. Data Pendukung adalah informasi tambahan yang diperoleh dari berbagai literatur dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sumber untuk data ini mencakup artikel akademis, jurnal, laporan penelitian, dan publikasi lain yang relevan dengan tema pemanfaatan teknologi AI dalam dunia pendidikan. Data pendukung ini digunakan untuk memperkuat argumen teori dan membandingkan hasil wawancara dengan temuan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Metode untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam. Wawancara dilaksanakan secara langsung dengan tiga individu dari fakultas yang berbeda, yang telah terbiasa menggunakan ChatGPT dalam aktivitas akademik mereka. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara disusun dengan format yang jelas dan pendekatan semi-terbuka, yang memberikan kesempatan kepada para responden untuk memberikan jawaban yang luas serta mendalam berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Peneliti berfungsi sebagai fasilitator dalam proses penggalian informasi, tanpa mengarahkan arah jawaban. Tujuan utama dari proses ini adalah memahami sudut pandang responden, alih-alih menghitung jumlah atau persentase. Hasil wawancara didokumentasikan secara sistematis untuk analisis lebih lanjut.

Teknik untuk menganalisis data dalam studi ini adalah analisis kualitatif deskriptif, yang dilaksanakan melalui langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk reduksi data, informasi penting dari wawancara disaring dan dikelompokkan berdasarkan tema seperti tujuan penggunaan, jenis penyalahgunaan, serta persepsi etis mengenai ChatGPT. Penyajian data dilakukan dengan cara naratif atau dengan kutipan langsung dari para narasumber guna memperkuat temuan yang ada. Proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengamati pola-pola yang muncul dari wawancara dan membandingkannya dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya. Analisis ini tidak bertujuan untuk menghasilkan generalisasi dari hasil, tetapi untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena yang muncul di dunia akademik sehubungan dengan penggunaan AI oleh para mahasiswa.

4. Pengujian dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan temuan dari analisis kualitatif dengan fokus pada jawaban yang terkait dengan isu penelitian. Pembahasan ini mencakup semua hal mengenai aktivitas yang dilaksanakan, termasuk dari ide dasar, informasi pengamatan, sampai hasil yang diperoleh dari informasi tersebut. Konten ini didukung dengan grafik dan tabel yang disebutkan dalam tulisan.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mewawancara secara langsung tiga mahasiswa yang berasal dari bidang studi yang berbeda, yaitu Teknologi Informasi, Keperawatan, dan Ekonomi. Tujuan di balik wawancara tersebut adalah untuk menggali pandangan mereka tentang penggunaan ChatGPT atau alat Generative AI lainnya dalam menyelesaikan tugas kuliah, serta dampaknya terhadap proses belajar.

Aryaguna Fadlurrahman Priadi, seorang mahasiswa Teknik Informatika, menyampaikan bahwa penggunaan AI di kalangan mahasiswa sangat membantu, khususnya dalam mempercepat proses penggerjaan tugas dan memahami materi yang sulit. Namun, ia menyoroti bahwa banyak mahasiswa yang tidak menyadari pentingnya menggunakan AI secara bijak. Ia menyebut salah satu bentuk penyalahgunaan yang umum adalah ketergantungan terhadap fitur *copy-paste* tanpa memahami isi materi. Menurutnya,

penggunaan AI seperti ChatGPT seharusnya menjadi pelengkap proses berpikir manusia, bukan sebagai pengganti. Jika tidak digunakan secara tepat, maka AI bisa menurunkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Muhammad Fatih Robani, seorang mahasiswa Ilmu Keperawatan, mengakui bahwa ia sering menggunakan ChatGPT untuk mencari informasi terkait keperawatan. AI dinilai memudahkan pencarian jawaban secara cepat, terutama ketika mahasiswa menghadapi kesulitan memahami topik tertentu. Namun, ia juga melihat adanya penyalahgunaan, seperti menggunakan AI untuk menyontek saat kuis atau mengerjakan tugas tanpa mengedit ulang hasilnya. Fatih menekankan bahwa penggunaan AI seharusnya didasari oleh kesadaran etis agar tidak menghilangkan semangat belajar dan tanggung jawab akademik.

Irfan Arifin, seorang mahasiswa Fakultas Ekonomi, mengungkapkan bahwa ChatGPT sangat membantunya menemukan solusi dari soal-soal yang tidak dijelaskan secara rinci oleh dosen. AI dianggap sebagai media pembelajaran mandiri yang fleksibel dan efisien. Namun, ia juga mencermati bahwa banyak mahasiswa yang cenderung meninggalkan sumber belajar akademik seperti buku dan jurnal, dan lebih mengandalkan AI sepenuhnya. Irfan menegaskan pentingnya mengikuti prosedur akademik dan tetap mematuhi etika dalam menggunakan AI agar teknologi ini tidak disalahgunakan dan tetap mendukung proses belajar yang sehat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan dari masing-masing responden, dapat disajikan rangkuman perbandingan persepsi ketiga mahasiswa terhadap berbagai aspek penggunaan ChatGPT dalam Tugas Kuliah seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan ChatGPT

Aspek/Tema	Persepsi Aryaguna (Teknik Informatika)	Persepsi Fatih (Ilmu Keperawatan)	Persepsi Irfan (Ekonomi)
Manfaat ChatGPT	Mempercepat penggeraan tugas dan memahami materi yang sulit.	Memudahkan pencarian jawaban secara cepat, terutama ketika kesulitan memahami topik.	Membantu menemukan solusi dari soal yang tidak dijelaskan, media pembelajaran mandiri, fleksibel dan efisien.
Potensi Penyalahgunaan	Ketergantungan copy-paste tanpa pemahaman; bisa menurunkan kemampuan berpikir kritis.	Menggunakan untuk menyontek saat kuis/tugas tanpa mengedit ulang hasil	Cenderung meninggalkan sumber belajar akademik (buku, jurnal) dan lebih mengandalkan AI sepenuhnya.
Pentingnya Etika Penggunaan	Seharusnya menjadi pelengkap proses berpikir manusia, bukan pengganti.	Harus didasari kesadaran etis agar tidak menghilangkan semangat belajar dan tanggung jawab akademik.	Penting mengikuti prosedur akademik dan mematuhi etika agar tidak disalahgunakan dan mendukung proses belajar yang sehat.

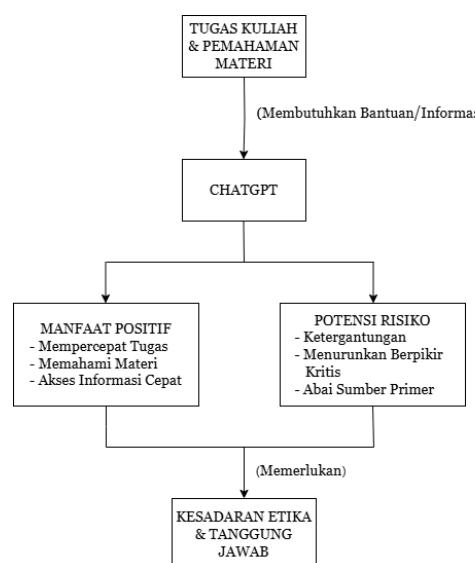
Analisis tematik dari wawancara menunjukkan bahwa ChatGPT dan teknologi AI Generatif lainnya memiliki dua aspek yang bertolak belakang: sebagai sarana belajar yang efektif dan sebagai risiko untuk disalahgunakan jika penggunaannya tidak hati-hati. Mengenai manfaat, semua informan sepakat bahwa AI mempermudah penyelesaian tugas, membantu memahami materi, dan mempercepat proses pencarian data. Hal ini sejalan dengan pandangan Kasneci et al. (2023) yang menyatakan bahwa ChatGPT dapat mendukung pembelajaran mandiri dan efisien dengan memberikan akses yang luas terhadap informasi.

Namun, wawancara tersebut juga mengungkapkan bahwa perilaku penyalahgunaan seperti menyalin jawaban tanpa pemahaman yang mendalam, memanfaatkan AI selama ujian, dan mengabaikan karya akademis sering kali terjadi. Penemuan ini mendukung kekhawatiran yang diungkapkan oleh Floridi dan

Chiriatti (2020) bahwa penggunaan AI tanpa pengawasan dapat merusak kualitas berpikir kritis mahasiswa dan memicu budaya akademis yang serba instan. Dalam hal etika, ketiga narasumber menyatakan bahwa pemanfaatan AI harus dijaga agar tetap dalam batas wajar dan tidak melanggar prinsip kejujuran akademis. AI seharusnya berfungsi sebagai alat bantu dan bukan sebagai pengganti dalam proses berpikir. Ini menunjukkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya tanggung jawab moral dan akademik saat menggunakan teknologi.

Secara keseluruhan, ChatGPT memiliki kemampuan yang sangat besar sebagai sumber daya dalam dunia akademik, tetapi penggunaan yang tidak tepat dapat menimbulkan efek negatif terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang tepat, panduan moral, serta peraturan dari lembaga pendidikan agar penggunaan teknologi ini tetap memberikan keuntungan dan tidak mengganggu tujuan utama pendidikan.

Untuk memvisualisasikan bagaimana ChatGPT berperan dalam proses belajar mahasiswa berdasarkan persepsi mereka, dapat disajikan model konseptual pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Konseptual Peran ChatGPT dalam Proses Belajar Mahasiswa

Diagram dalam Gambar 1 menggambarkan model konseptual yang menunjukkan fungsi ChatGPT dalam pembelajaran mahasiswa menurut pandangan dari wawancara. Model ini menyoroti bagaimana mahasiswa memanfaatkan ChatGPT untuk memenuhi kebutuhan dalam mengerjakan tugas kuliah serta memahami pelajaran. Penggunaan ini menciptakan dua aspek dampak utama: manfaat positif seperti percepatan dalam menyelesaikan tugas, peningkatan pemahaman pelajaran, dan akses informasi yang cepat. Namun, ada juga potensi risiko yang termasuk ketergantungan berlebihan terhadap AI, kemungkinan penurunan kemampuan berpikir kritis, serta kecenderungan mengabaikan sumber belajar yang utama. Model ini menekankan pentingnya kesadaran etika dan tanggung jawab mahasiswa saat menggunakan teknologi untuk mengoptimalkan keuntungan dan mengurangi risiko. Struktur ini mencerminkan pandangan yang sejalan di antara ketiga responden mengenai dualitas penggunaan AI dalam lingkungan akademis.

5. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari wawancara dan obrolan dalam penelitian ini, bisa disimpulkan bahwa penggunaan ChatGPT di antara mahasiswa memberikan dampak signifikan dalam menyelesaikan tugas akademik. Para mahasiswa mengemukakan bahwa teknologi ini membantu mereka dalam memahami materi kuliah, mempercepat waktu penyelesaian tugas, serta menjadi alternatif ketika mereka menghadapi kesulitan dalam menangkap penjelasan dari pengajar atau isi buku.

Namun, di sisi lainnya, pemanfaatan ChatGPT juga memunculkan kekhawatiran tentang kemungkinan penyalahgunaannya. Beberapa mahasiswa cenderung sangat tergantung pada teknologi kecerdasan buatan, bahkan menggunakan alat ini dalam konteks yang salah, seperti saat mengambil kuis atau ujian. Situasi ini dapat menimbulkan penurunan dalam kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisis, serta kemandirian dalam proses pembelajaran.

Secara umum, persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT cenderung baik selagi penggunaannya dilakukan dengan hati-hati dan bertanggung jawab. ChatGPT dianggap sebagai alat bantu, bukan sebagai substitusi dalam aktivitas pembelajaran. Maka dari itu, sangat krusial bagi mahasiswa untuk memiliki kesadaran etika dan kemampuan literasi digital saat memanfaatkan teknologi ini dengan tepat.

Saran yang bisa diajukan berdasarkan hasil studi ini, berkaitan dengan pemanfaatan ChatGPT untuk mendukung tugas akademik mahasiswa, adalah sebagai berikut: Pemanfaatan ChatGPT sebagai sarana belajar sebaiknya didasarkan pada pemahaman yang baik mengenai batasan dan etika penggunaannya. Mahasiswa perlu menyadari bahwa teknologi ini tidak dapat menggantikan kemampuan berpikir kritis, melainkan berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi digital serta tanggung jawab akademis agar penggunaan teknologi tidak mengganggu mutu pembelajaran. Institusi pendidikan dan pengajar diharapkan dapat menyediakan arahan atau panduan yang jelas mengenai penerapan AI dalam aktivitas akademis, agar mahasiswa tidak menggunakannya secara salah. Di samping itu, penelitian di masa mendatang diharapkan mencakup ruang lingkup yang lebih luas dan melibatkan lebih banyak sumber agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan mendalam.

Daftar Pustaka

- [1] Risnina, N. N., Permatasari, S. T. I., Nurulhusna, A. Z., Anjelita, F. M., Wulaningtyas, C., & Rakhmawati, N. A. (2023). Pengaruh ChatGPT Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa di Institut Teknologi Sepuluh Nopember. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 119-132.
- [2] M. Fauzi and M. S. Arifin, "Persepsi Mahasiswa STIT Al Ibrohimy Bangkalan Terhadap Penggunaan ChatGPT Sebagai Alat Bantu Penulisan Tugas Kuliah," *Al-Ibrah*, vol. 9, no. 2, pp. 187–197, Des. 2024.
- [3] Rochim, A. A. (2024). Kecerdasan Buatan: Resiko, Tantangan Dan Penggunaan Bijak Pada Dunia Pendidikan. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 3(1), 13-25.
- [4] Heriyanto, "Preferensi penggunaan sumber informasi oleh mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kuliah," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, vol. 8, no. 1, pp. 35–48, Juni 2020.